

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggambaran Tri Rismaharini, Walikota Surabaya, pada *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik. Peneliti ingin melihat bagaimana media massa, terutama majalah dalam menggambarkan Risma, sebagai pemimpin perempuan secara visual melalui *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik.

Persoalan penutupan lokalisasi di Surabaya tidak semata hanya menghapus label Dolly sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Namun, upaya Tri Rismaharini sebagai Walikota lebih untuk menyejahterakan perempuan yang rata-rata masih berusia muda. Tidak hanya persoalan lokalisasi, KBS yang menjadi tempat konservasi satwa, kehidupan satwanya terganggu oleh masalah internal kepengurusan dimulai dengan kematian satwa yang tidak wajar. Hal tersebut menjadi perhatian penting bagi Risma sebagai Walikota Surabaya. Selain itu, persoalan Risma dengan partai pengusungnya, PDI Perjuangan, serta kejanggalan pada naiknya wakil walikota Surabaya, menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti. Fenomena tersebut dikemas dan diolah sesuai realitas yang dihadirkan media massa terutama majalah. Risma sebagai pemimpin perempuan di gambarkan dalam bentuk karikatur pada *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa

pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2006: 88).

Ir. Tri Rismaharini, M. T atau yang sering dipanggil dengan Risma merupakan walikota Surabaya terpilih yang ke 23. Risma terpilih menjadi walikota melalui pemilihan langsung pada periode pilkada 2010-2015. Selain itu, Risma juga merupakan salah satu walikota perempuan pertama di Surabaya. Dibawah kepemimpinannya, Kota Surabaya berhasil meraih empat kali piala adipura (kebersihan dan pengelolaan lingkungan hidup) pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014. Menurut situs www.tempo.co, tiga tahun terakhir Surabaya masuk dalam kategori kota metropolitan dan meraih piala adipura kencana karena menerima piala adipura tiga kali berturut-turut. Lima puluh satu penghargaan telah diberikan kepada Risma atas kerja keras dan ketangguhannya sebagai walikota. Sebelum terpilih menjadi walikota, Risma menjadi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dan Kepala Badan Perencanaan Kota Surabaya hingga tahun 2010 (Semesta, 2014: 6).

Perjuangan pemimpin perempuan di Indonesia, merupakan sebuah wujud peranan perempuan untuk berkesempatan menjadi pemimpin. Hal tersebut mengarah pada tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah struktur kepemimpinan. Perjuangan tersebut bukan bertujuan untuk mendapat persamaan hak yang sama dengan pria. Namun, lebih kepada persamaan peran dalam kepemimpinan. Peranan perempuan dalam memimpin, meningkatkan peran seorang perempuan

tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan. Perempuan pada dasarnya adalah pelaku politik yang lebih bisa memahami kepentingan dan kebutuhan dengan lebih baik. Umumnya, segala keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu dan persoalan persoalan perempuan menjadi agenda politik laki-laki (Subono, 2003: 31).

Pemimpin perempuan pada saat ini sebagai salah satu kekuatan masyarakat. Mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sama dalam masa pembangunan bagi masyarakat. Usaha untuk memperjuangkan jumlah perempuan duduk di lembaga parlemen dan pemerintahan, dilakukan agar keterwakilan jumlah suara perempuan seimbang dalam lembaga negara ini (Subiakto, 2014: 182). Di tingkatan yang lebih tinggi, Presiden ke lima Indonesia yang merupakan satu-satunya perempuan yang menjadi presiden di Indonesia adalah Megawati Soekarnoputri. Megawati adalah sosok perempuan yang pernah menjadi simbol perlawanan terhadap rezim Orde Baru dan menjadi orang terdepan untuk meneriakkan perubahan pada masa Orde Baru (Horton dan Simmons, 2009 : 224). Beberapa contoh kepala daerah perempuan baik tingkat I maupun tingkat II seperti Ratu Atut Chosiyah (Gubernur Provinsi Banten, diberhentikan Mei 2014 terkait kasus suap), Airin Rachmi Diany (Walikota Tangerang Selatan), Dra. Hj. Rustriningsih (Wakil Gubernur Jawa Tengah), Christiany Eugenia Tetty Paruntu (Bupati Minahasa Selatan), dan Dr. Hj. Rina Iriani Sri Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum. (Bupati Karanganyer).

Dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2003 pasal 65 ayat 1, (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003, tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) tentang pemilu yang berbunyi:

- (1) Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%.

Dengan adanya perwakilan sekurang-kurangnya 30%, dapat menyuarakan pendapat berkaitan dengan kepentingan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam dunia politik saat ini, bukan hal yang asing. Pada Undang-Undang No. 10 tahun 2008 pasal 53 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008, tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) yang berbunyi :

Daftar calon sebagaimana dimaksud dalam pasal 52 memuat paling sedikit 30% (tiga puluh perseratus) keterwakilan perempuan.

Seperti pada beberapa contoh yang dijelaskan penulis diatas, pada tingkat I dan tingkat II di Indonesia, perempuan bisa menjadi pemimpin di wilayah kota, maupun kabupaten. Bahkan, dari undang-undang yang tertulis sekurang-kurangnya 30 persen kuota perempuan di

parlemen diundangkan. Perkembangannya, rata-rata kuota ini terpenuhi tidak hanya di pusat tetapi juga di daerah. Keterlibatan perempuan bisa lebih banyak dari kuota yang tertulis (Subiakto, 2014: 182). Perempuan semakin bisa menyamakan kedudukannya dengan laki-laki sebagai pemimpin di tengah masyarakat.

Kekuatan perempuan dalam parlemen masih jauh dari kekuatan dan dominasi laki-laki. Terlebih dalam pengambilan keputusan di lembaga parlemen. Namun, fenomena tersebut mengalami pergeseran pada era pemilihan umum 2010. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah Indonesia. Menunjukkan juga bahwa perempuan yang maju menjadi pemimpin di daerah maupun pusat, perkembangannya begitu signifikan (Subiakto, 2014: 184). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa perempuan saat ini mulai berbenah untuk maju dan membuktikan diri dalam memimpin wilayah daerah maupun pusat.

Sebagai seorang perempuan, pekerjaan memimpin warga kota Surabaya bukan perkara yang mudah. Pekerjaan sebagai seorang pemimpin dalam sistem pemerintahan terlebih politik, selalu identik dengan pekerjaan laki-laki. Memimpin rakyat, berpidato, membuat peraturan bagi warga, dan pembangunan selalu identik dengan laki-laki. Bahkan pemikiran masyarakat yang berkembang, perempuan tidakboleh bermain dan berkiprah di ranah politik. Hal-hal tersebut dibuktikan langsung oleh Risma dan diakui oleh banyak orang bahkan dunia. Pekerjaan dalam menata kota sudah dilakukan sejak menjabat sebagai Kepala DKP yang kemudian dilanjutkan kembali setelah dilantik sebagai walikota Surabaya pada tanggal 28 September 2010.

Terbukti, Surabaya menjadi lebih asri dan tertata dengan baik. Di tahun 2014 awal, Risma dinobatkan sebagai *Mayor of the Month* atau wali kota terbaik di dunia untuk bulan Februari 2014 atas keberhasilannya memimpin Surabaya sebagai kota metropolitan yang paling baik penataannya (Semesta, 2014 : 5-7).

Dalam berita yang ditulis dalam situs www.surabaya.go.id, Risma kembali mencatatkan namanya dalam penghargaan walikota paling berprestasi versi *World Mayor Prize (WMP)* yang menempatkan Tri Rismaharini sebagai walikota terbaik peringkat ketiga dari seluruh dunia. Dibawah Naheed Nensi walikota Calgary, Kanada dan Daniel Termont walikota Ghent, Belgia. Pada bulan Maret 2015, Risma kembali mendapatkan prestasi pada tingkat global sebagai pemimpin terbaik dunia dari berbagai bidang menurut *Fortune* (). Risma berada di posisi 24 mengungguli pendiri *Facebook* Mark Zuckerberg yang berada di posisi 25. Perempuan pertama dalam sejarah pemerintahan Kota Surabaya terpilih ketika berhasil mengubah Surabaya menjadi kota metropolis di Indonesia yang fokus pada ruang terbuka hijau dan pelestarian lingkungan. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan dan perjuangan pemimpin perempuan saat ini, menunjukkan semakin maju dan meningkat diikuti prestasi yang diberikan. Hal tersebut juga untuk mendapat peranan dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta pemerintahan.

Sepak terjang Risma dalam politik dimulai dengan proses penataan kota dengan cara pemugaran seluruh taman-taman kota yang ada di Surabaya, mulai dari Taman Bungkul, taman bundaran Dolog, taman

buah Undaan serta beberapa tempat yang lain. Selain taman, Risma juga membangun jalur pedestrian sepanjang jalan Basuki Rahmat Surabaya. Di sisi lain, karier politiknya juga dikabarkan diberhentikan oleh Ketua DPRD Surabaya, Whisnu Wardhana dengan menggunakan hak angketnya. Risma dianggap melanggar undang undang yaitu Permendagri terkait dengan penyusunan hukum. Namun, Mendagri Gamawan Fauzi tetap menetapkan Risma menjadi walikota dan menilai hal tersebut sebagai rekayasa karena banyaknya kalangan DPRD yang tidak senang dengan sepak terjang Tri Rismaharini. Selain itu, isu pengunduran diri Risma yang mengejutkan banyak masyarakat. Mulai dari permasalahan pelantikan wakil walikota Surabaya yang tidak sesuai dengan prosedur, persoalan Kebun Binatang Surabaya, persoalan pembangunan tol tengah kota Surabaya, sampai berhasilnya Risma menutup lokalisasi Dolly yang menjadi lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara (Semesta, 2014: 28).

Sepak terjang Risma dalam kepemimpinannya membuahkan hasil yang baik. Keberhasilan kerja kerasnya adalah penutupan lokalisasi Dolly yang merupakan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Tidak hanya Dolly, lokalisasi di Surabaya seluruhnya di tutup. Risma juga mencoba memperhatikan para korban KDRT maupun anak-anak korban *trafficking*. Tidak sekedar memperhatikan, Risma tidak pernah absen untuk mendatangi para pelaku (Semesta, 2014: 31). Upaya yang dilakukan oleh Risma merupakan ciri budaya politik perempuan yang merupakan hasil sosialisasi antara pemimpin dengan masyarakatnya. Keikutsertaan perempuan dalam pemerintahan menunjukkan kepada masyarakat bahwa peranan perempuan

tidak kalah penting dengan laki-laki dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Anggapan perempuan yang hanya bisa mengurus dapur, mengurus anak, tidak lagi menjadi pemikiran kuno bagi masyarakat terhadap peran seorang perempuan. Namun, pemimpin perempuan dalam mengatur masyarakatnya lebih fokus pada isu-isu yang berkaitan langsung dengan peran perempuan secara alami, yaitu kepedulian, kelembutan, sisi keibuan. “Pengalaman Perempuan” (*women’s experience*), khususnya sebagai ibu dan peranan tradisional dalam rumah dan keluarga, menyebabkan kepedulian yang ada dalam diri perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki untuk kebutuhan orang lain. Hal tersebut mendorong kepedulian terhadap kebutuhan dan hak-hak perempuan dan anak-anak, serta kaum minoritas dan kelompok marjinal. Tidak mengherankan jika kaum perempuan yang duduk di lembaga formal, mengutamakan soal-soal seperti kesehatan dan reproduksi, pendidikan, pengasuhan anak, kesejahteraan dan lingkungan (Subono, 2003: 33).

“Ketika saya terpilih, saya harus menyejahterakan masyarakat terutama soal pendidikan. Untuk biaya pendidikan di Surabaya sejak SD sampai SMA, saya beri gratis. Tingkat SD dan SMP memang sudah dapat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tapi untuk Surabaya saya menggenapi sampai tingkat SMA, juga lewat program Bantuan Operasional Pendidikan Daerah (Bopda), baik untuk sekolah swasta maupun negeri”

*Sumber : Risma Walikota
Bermental Baja Berhati Mulia
(Semesta, 2014: 30)*

Risma sebagai pemimpin perempuan memperlakukan rakyatnya, anak-anak, para PSK, kaum minoritas dan marjinal, sama dengan memperlakukan anaknya sendiri. Perlakuan tersebut merupakan sifat alamiah yang dimiliki setiap perempuan. Risma berusaha menjejahterakan masyarakat melalui bidang pendidikan anak. Sisi seorang perempuan yang bersifat alamiah (tugas reproduksi) dalam diri Risma masyarakat Surabaya ditunjukkan dengan sikap dan pekerjaan yang bertujuan untuk menjejahterakan rakyat.

Dalam konsep gender, sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perempuan dikenal lebih lemah lembut, emosional, keibuan. Sedangkan laki-laki identik dengan kekuatan, jantan, perkasa. Namun sifat-sifat tersebut bisa berbalik atau dipertukarkan antara sifat laki-laki menjadi sifat perempuan dan sebaliknya. Situasi tersebut terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 1996 : 9). Dalam kepemimpinan, saat ini tidak hanya laki-laki yang bisa menempati posisi dalam pemerintahan. Orang yang menganggap perempuan hanya bisa menjaga rumah, memasak, merias wajah dan mengurus anak, justru berbalik. Perempuan sudah banyak yang memposisikan dirinya sebagai pemimpin terutama sebagai wakil rakyat.

Perempuan menjadi bahan perbincangan, dikarenakan perempuan aktif memainkan dua peran gandanya, subjek-objek (*dual role*) (Dhakide,

1994: 52). Di satu sisi, perempuan mencari nafkah untuk membantu suami. Sedangkan peran yang lain, perempuan juga dituntut untuk mengurus pekerjaan rumah tangga yang harus dan wajib. Pekerjaan rumah dan mengurus anak tidak lepas dari peran seorang perempuan meskipun memainkan peran ganda. Semakin nampak peran subjek dan objek tersebut, tidak terlepas dari persepsi masyarakat mengenai bagaimana dan seharusnya wanita bertindak.

Simone deBeauvoir (dalam Dhakidae, 1994: 52), mengungkapkan teorinya yaitu dualisme kultural, bahwa status dan peran perempuan dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem reproduksi yang dimilikinya. Secara seleksi alam, perempuan sebagai faktor reproduksi (kemampuan untuk melahirkan) menyebabkan kehidupan wanita penuh dengan kepasifan, penyerahan diri dan pengabdian kepada keluarga. Tidak dipungkiri bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melahirkan dibandingkan memiliki kemampuan untuk memimpin. Memberikan pengabdian sepenuhnya kepada suami, mengurus anak-anak, serta melakukan pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh perempuan. Pada satu dekade terakhir, peran perempuan dalam kepemimpinan justru berada pada kedudukan yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi ketika peran perempuan sudah lagi tidak menjadi kendala, memiliki peran sama dengan seorang laki-laki yang memiliki jiwa pemimpin. Meskipun secara status, masyarakat menilai bahwa perempuan hanyalah mampu untuk mengandung, melahirkan anak, mengurus suami dan anak-anak.

Ketika media mulai memberitakan seorang perempuan, hal tersebut selalu bersinggungan antara penggambaran media dengan realitas peran perempuan sesungguhnya. Namun, pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, salah satunya realitas politik. Seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan berita di media terbentuk dari susunan realitas-realitas yang disebut sebagai “cerita” (Sobur, 2004: 88).

Pemberitaan terhadap Risma ini, dibentuk oleh wartawan berdasarkan realita. Penggambaran visual atau *cover* yang dibentuk dalam majalah Tempo dan majalah digital Detik, tersusun sedemikian rupa oleh wartawan dan digambarkan sesuai dengan peran dalam realita, sebelum diolah menjadi berita. Penggambaran kedua majalah ini digambarkan dengan karikatur. Karikatur sendiri merupakan gambar yang bermuatan humor dalam berbagai media massa dengan mengambil tokoh orang yang terkenal atau orang-orang biasa yang karena peristiwa tertentu menjadi terkenal (Wijana, 2003).

Realitas mengenai penggambaran Risma pada majalah Tempo, berkaitan dengan perlawanan Risma sebagai walikota terhadap partai politik yang menaunginya. Sedangkan pada majalah digital Detik, berkaitan dengan konflik Kebun Binatang Surabaya dan usaha Risma menutup lokalisasi Dolly terbesar di Asia Tenggara yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

“Dulu didemo kiai karena ogah menutup lokalisasi. Kini diprotes mucikari dan PSK karena ngotot memberangus lokalisasi. Mengapa walikota Surabaya Tri Rismaharini ngotot menutup gang Dolly?”.

Sumber : Majalah Digital Detik edisi 9-15
September 2013 hal.45

Petikan kata-kata diatas merupakan pengantar pada rubrik fokus dan ungkapan Tri Rismaharini dalam majalah digital Detik dengan berita utama “*Risma Super Wali*”. Dalam petikan kata tersebut dijelaskan bahwa Risma berupaya menutup lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara tersebut. Penutupan semua titik lokalisasi tidak mudah bagi seorang Risma. Dampak sosial akibat praktik prostitusi ini menjadi pertimbangan yang matang untuk Risma menutup lokalisasi di Surabaya. Selanjutnya, Pemkot akan menggelar berbagai program untuk mengembalikan PSK menjadi wanita yang memiliki pekerjaan tetap (Semesta, 2014: 105).

Politik di Indonesia dalam satu dekade terakhir ini, di beri label oleh semua orang dengan label politik kotor. Peran politik dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik dikarenakan pelaku atau orang, oknum atau lebih dikenal dengan politisi didalam politik tersebut, melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturannya. Segala sesuatu dilakukan oleh politisi demi politik. Bohong, tidak manusiawi, tidak adil, bahkan perampasan hak asasi manusia dianggap hal yang wajar (Murniati, 2004 : 117). Peran media dalam politik sangat berpengaruh dalam pencapaian calon pemimpin memperoleh kedudukan dalam politik. Terlepas dari hal tersebut, peran perempuan dalam dunia politik juga mulai terlihat

dalam poros pemerintahan. Tidak hanya sebagai bagian dari lapisan masyarakat, keterlibatan perempuan dalam politik bukan merupakan hal yang mudah.

Penyampaian informasi melalui media cetak, audio dan audiovisual, masing-masing memiliki kelebihan. Kelebihan media cetak sebagai penelitian bersifat sangat mudah dibaca dimana dan kapan saja. Serta waktu pembacaan bisa berulang kali dibaca. Sedangkan melalui audio maupun audiovisual, pemberitaan dapat didengar dan dilihat dengan visual namun tidak bisa dilihat dan diperdengarkan kembali. Mengingat secara biaya, media cetak jauh lebih murah dibandingkan dengan audio maupun audiovisual (Morissan, 2011: 11). Dalam penelitian ini, majalah Tempo dan majalah digital Detik merupakan produk media cetak yang memiliki bentuk fisik. Dicitak dalam jumlah yang banyak sehingga pembaca bisa membaca berulang dengan waktu yang tidak terbatas.

Peneliti tertarik meneliti representasi Tri Rismaharini dalam *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode semiotika untuk melihat tanda-tanda yang muncul dalam karikatur *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik.

Representasi adalah produksi sebuah makna suatu objek menggunakan sebuah bahasa, bahasa yang digunakan disepakati oleh masyarakat dalam suatu budaya, bahasa tersebut adalah suatu kebohongan karena hanya merupakan sebuah akses dalam menjembatani sebuah konsep

objek agar bisa dipahami oleh orang lain (Hall, 1997 : 28). Dengan penggambaran Risma sebagai walikota perempuan pertama di Surabaya dengan isu-isu politik yang hangat dibicarakan oleh kedua majalah, peneliti melihat pada penggambaran visual *cover* dalam bentuk karikatur yang dikonstruksikan oleh media.

Secara semiotika, dari gejala atau fenomena yang diambil oleh peneliti, banyak sekali tanda yang digambarkan pada karikatur *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik. Dalam semiotika menurut Saussure (dalam Sobur, 2006: 125), tanda dalam konteks komunikasi manusia terdapat dua hal yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda yang lain.

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Semiotika itu sendiri merupakan ilmu tentang tanda dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda” (Vera, 2014: 2).

Melihat gambaran fenomena diatas, peneliti menggunakan kedua majalah tersebut karena penggambaran terhadap sosok Risma sebagai walikota perempuan pertama, hanya disajikan oleh kedua media tersebut. Mengingat majalah Tempo merupakan majalah investigasi yang rinci dan lengkap. Meskipun majalah sejenisnya seperti Gatra, juga tidak kalah

bersaing dengan Tempo. Namun majalah Tempo merupakan majalah investigasi pertama di Indonesia yang sempat beberapa kali dibredel. Tempo merupakan media pertama di Indonesia yang membeberkan jumlah utang perusahaan minyak milik negara, Pertamina sebesar 10 miliar dollar AS. Majalah Tempo merupakan majalah yang memiliki penciuman berita yang tajam (Junaedhi, 1995: 140). Sedangkan majalah digital detik merupakan pelopor majalah investigasi pertama dalam bentuk digital.

Dari pemaparan diatas, Majalah Tempo dan Detik membuat topik khusus. Majalah Tempo dengan judul “*#Save Risma*”. Sedangkan Majalah Detik “*Risma Super Wali*” dan “*Risma Melawan Bonbin*”. Ketiga edisi majalah tersebut, menggunakan *cover* Tri Rismaharini dengan gambaran karikatur tentang dirinya. Kedua media ini menggambarkan pada *cover* bagaimana Risma melawan “musuh” dalam pemerintahannya. Serta gambaran bahwa Risma mencoba melawan permasalahan yang dikaitkan dengan dirinya. Representasi kedua media dalam *cover* tersebut menjadi ketertarikan peneliti. Peneliti ingin melihat pengukuhan atau penawaran hal baru terhadap penggambaran Risma dalam *cover* tersebut. Menggunakan metode analisis semiotik, peneliti menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Peirce yang menggunakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* dalam menganalisis data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dirumuskan suatu perumusan masalah yaitu, mengetahui “Bagaimana representasi Tri

Rismaharini dalam *cover* majalah Tempo edisi Februari 2014 dan majalah digital Detik edisi Desember 2012 dan Januari 2014?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Tri Rismaharini dalam *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Menggunakan metode analisis semiotika yang bertujuan untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam *cover* kedua majalah ini. Subjek penelitian ini adalah *cover* majalah Tempo edisi Februari 2014 dan majalah digital Detik edisi Desember 2012 dan Januari 2014. Sedangkan objek penelitian adalah representasi Tri Rismaharini dalam *cover* majalah Tempo dan majalah digital Detik yang digambarkan dalam bentuk karikatur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

- Diharapkan melalui penelitian ini menjadi referensi dan literatur bagi peneliti lain atau pembaca yang berkaitan dengan kajian representasi pemimpin perempuan dalam *cover* majalah.
- Diharapkan penelitian ini menjadi kajian ilmu komunikasi bagi peneliti maupun pembaca dalam penelitian komunikasi
- Penelitian ini menjadi kajian komunikasi terutama yang berkaitan dengan metode penelitian semiotika, *cover*, karikatur dan perempuan dalam berpolitik

1.5.2 Praktis

- Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat dalam memahami tanda dan makna dibalik cover majalah Tempo dan Detik berkaitan dengan pemberitaan Tri Rismaharini.